

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MURID DALAM PEMBELAJARAN IPA MENGUNAKAN METODE INKUIRI DI SEKOLAH DASAR

Heryanto, Mastar Asran, Hery Kresnadi

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNTAN, Pontianak

Email: herryheryanto985@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini secara umum untuk mendapatkan informasi yang akurat untuk meningkatkan hasil belajar murid dalam pembelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 38 Mempawah Hulu. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Terdapat peningkatan kemampuan guru merencanakan pembelajaran dari siklus I yaitu 2,67 dengan kategori "cukup" kemudian pada siklus II dengan nilai 3,35 dengan kategori "baik". dari s", kemudian pada siklus II dengan nilai 3,35 dengan kategori "baik". Untuk tahap melaksanakan pembelajaran terjadi juga peningkatan dari siklus I dengan skor rata-rata 2,87 dengan kategori cukup dan meningkat pada siklus II dengan skor rata-rata 3,65 kategori "baik".

Terdapat peningkatan hasil belajar pada *baseline* 65,71 dengan persentase ketuntasan 72% siklus I, kemudian meningkat signifikan dengan rata-rata 78,51 persentase ketuntasan 98% pada siklus II. Nilai rata-rata siklus I sampai siklus II 72,11 dengan kategori baik.

Kata Kunci : Metode Inkuiri. Pembelajaran IPA.

Abstract: The aim of this study is generally to obtain accurate information to improve the learning outcomes of students in the fourth grade science teaching in State Elementary School 38 Mempawah Hulu. Metode used is deskriptif. Taedapat increase the ability of teachers to plan lessons learned from the first cycle is 2,67 with category of "enough" and then on the second cycle with a value of 3.35 with the "good" category. of s ", then on the second cycle with a value of 3.35 with the "good" category. To implement the learning phase occurs also an increase from the first cycle with average scores of 2.87 with enough categories and increased in the second cycle with an average score of 3.65 "good" category. There is an increase in learning outcomes at baseline 65.71 with the percentage of completeness 72% the first cycle, then increased significantly by an average of 78.51 percentage completeness 98% in the second cycle. The average value of the first cycle to the second cycle 72.11 with both categories.

Keywords: Methods of Inquiry. IPA

Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari isi UU tersebut dapat kita maknai bahwa negara kita ingin mewujudkan suatu kehidupan masyarakat yang cerdas. Oleh karena kita sebagai pendidik dituntut untuk menciptakan suatu pembelajaran yang dapat menarik perhatian murid, sehingga suatu pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan efektif.

Berdasarkan pengalaman selama mengajar di SDN 38 Susuan Kabupaten Landak rendahnya hasil belajar. sehingga nilai rata-rata mata pelajaran IPA, sangat rendah masih sebagian besar murid dalam setiap evaluasi maupun ulangan umum belum mampu mencapai angka Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 65. Hal ini disebabkan guru menerapkan metode ceramah dan tanya jawab yang tidak bervariasi. Dalam pembelajaran IPA semestinya digunakan metode pembelajaran yang melibatkan murid untuk mengalami langsung proses pembelajaran sehingga membangun pengetahuan dan pengalaman untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini penulis akan menerapkan metode Inkuiri untuk dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPA.

Dari permasalahan tersebut maka penulis dalam penelitian ini memilih judul "Peningkatan Hasil Belajar Pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Menggunakan Metode Inkuiri Pada Murid Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 38 Susuan Kabupaten Landak."

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka masalah umum Penelitian Tindakan Kelas ini adalah "Apakah Penggunaan Metode Inkuiri dapat meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 38 Susuan Kabupaten Landak? Berkaitan dengan identifikasi masalah di atas, masalah dalam penelitian

ini dirumuskan masalah umum penelitian (1) Bagaimanakah meningkatkan kemampuan guru dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN 38 Susuan?, (2) Bagaimanakah meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran Ilmu pengetahuan Alam dengan menggunakan metode inkuiri dapat meningkatkan Hasil Belajar Murid pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 38 Susuan Kabupaten Landak?, dan (3) Bagaimanakah Peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan metode inkuiri pada murid Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 38 Susuan Kabupaten Landak?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat dikemukakan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan Hasil Belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan metode Inkuiri pada Murid kelas IV SDN 38 Susuan Kabupaten Landak. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan kemampuan guru dalam merencanakan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan

menggunakan metode Inkuiri pada murid Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 38 Susuan Kabupaten Landak, (2) Mendeskripsikan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan metode Inkuiri pada murid Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 38 Susuan Kabupaten Landak, dan (3) Mendeskripsikan Peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 38 Susuan Kabupaten Landak.

Abdurrahman, (1999). dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2008:14) “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.” Menurut Benjamin S. Bloom dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2008:14) tiga ranah hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Selanjutnya Bloom berpendapat “bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan terdiri dari empat kategori, yaitu: Pengetahuan tentang fakta, pengetahuan tentang prosedural, pengetahuan tentang konsep, pengetahuan tentang prinsip. Keterampilan juga terdiri dari empat kategori, yaitu: Keterampilan untuk berfikir, atau keterampilan kognitif, keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik, keterampilan bereaksi atau bersikap, dan keterampilan berinteraksi.”

Menurut Nana Sudjana (2014:22). “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar yakni: (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris.

Dari berbagai pendapat di atas, hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh murid, setelah terjadinya proses pembelajaran di kelas yang ditunjukkan dari hasil tes berupa angka yang guru berikan kepada murid setelah mengikuti mata pelajaran tertentu yang menunjukkan keberhasilan atau tidaknya suatu pembelajaran.

Belajar merupakan panggilan jiwa, yang termanifestasi dalam sebuah niat kuat dalam diri, untuk melakukan pembenahan dan perbaikan atas ketidaktahuan dan ketidakpahaman terhadap suatu hal. Moh. Yamin (2015:1-2). Dengan demikian belajar hadir untuk membantu pembelajar menjadi lebih bermakna, baik bagi diri maupun lingkungan mereka setelah pembelajar memiliki pengalaman-pengalaman baru yang baik dan bermakna.

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan merupakan merupakan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan (Oemar Hamalik, 2013:27).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu atau pembelajar sehingga dapat membawa perubahan tertentu terhadap tingkah laku, sikap,

keterampilan dan pengetahuan secara sadar dan terhadap dalam dirinya, sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar, Dimiyati dan Mujiono (2013:297), sedangkan Suherman (1992) dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2008:12) memberikan pengertian pembelajaran adalah suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu : belajar tertuju pada apa yang harus dilakukan oleh siswa, dan mengajar berorientasi pada apa yang dilakukan oleh guru. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung.

Usman (2001) dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2008:12) menyatakan bahwa: Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang pemeran utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Slameto (2013:54) Faktor –faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua faktor yaitu faktor intern dan faktor eksteren. Faktor intern adalah faktor yang ada dari dalam individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksteren adalah faktor yang ada diluar individu.

Di dalam faktor intern mencakup tiga faktor ,yaitu : faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Faktor Intern yaitu, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar yang berasal dari murid. Faktor Eksteren yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar murid.

Ilmu Pengetahuan Alam didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. Hal ini sejalan dengan kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) bahwa “IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”. Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual.

Nash (1993) dalam Usman Samatowa (2011:3) Menyatakan bahwa IPA itu adalah : “Suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Lebih lanjut Nash juga menjelaskan bahwa cara IPA mengamati dunia ini bersifat analisis, lengkap, cermat, serta menghubungkannya antara satu fenomena dengan fenomena lain, sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diamatinya”. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). Berhubungan dengan alam atau nersangkut paut dengan alam, Science artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA atau science pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini. Usman Samatowa (2011:3).

Adapun IPA menurut Kartono (2010:3) adalah: saha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat (corret) pada sasaran, serta menggunakan prosedur yang benar (true), dan dijelaskan dengan penalaran yang sah (valid) sehingga dihasilkan kesimpulan yang betul (truth). Jadi IPA mengandung tiga hal : Proses (usaha manusia memahami alam semesta), prosedur (pengamatan yang tepat dan prosedurnya yang benar), dan produk (kesimpulannya betul).

Berdasarkan beberapa teori dapat disimpulkan bahwa hakekat pembelajaran IPA sangat bermanfaat dan sangat kompleks, tidak hanya belajar pengetahuan saja tetapi juga belajar tentang pengetahuan untuk mempersiapkan karir hidupnya serta bagaimana mereka peka dan peduli terhadap lingkungan alam tempat mereka memenuhi kebutuhan mereka serta peka terhadap lingkungan sosial masyarakat. Hakekat IPA sebagai proses diperlukan untuk menciptakan pembelajaran IPA yang empirik dan faktual. Hakikat pembelajaran IPA sebagai proses dapat diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih ketrampilan proses bagaimana cara produk sains ditemukan. Kegiatan belajar IPA seperti ini, dapat menumbuhkan sikap ilmiah dalam diri siswa.

Menurut Standar Isi (BNSP 2006:162) yang ditetapkan oleh Depdikdas Republik Indonesia terungkap bahwa tujuan pembelajaran Sains di SD bertujuan agar siswa memiliki kemampuan (1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, (6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan (6) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs. Sedangkan tujuan utama pembelajaran IPA di SD menurut Usman Samatowa (2011:104-105) adalah membantu siswa memperoleh ide, pemahaman dan keterampilan (life skills) esensial sebagai warga negara. Life skills esensial yang perlu dimiliki siswa adalah kemampuan menggunakan alat tertentu, kemampuan mengamati benda dan lingkungan sekitarnya, kemampuan mendengarkan, kemampuan berkomunikasi secara efektif, menanggapi dan memecahkan masalah secara efektif.

Berdasarkan teori dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA diyakni untuk membuat murid mampu memahami lingkungan alam sekitar dengan kesadaran untuk bisa menjaga dan melestarikan lingkungan alam sekitar. Dengan bekal ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru, siswa juga diharapkan mampu untuk memahami arti daripada cinta akan lingkungan. Bukan sampai disitu tapi juga siswa dituntut untuk mampu mengatasi masalah-masalah yang ada di lingkungan alam ini dengan pengetahuan yang telah didapat baik itu dari lingkungan formal maupun lingkungan informal. Dalam pengimplementasian

materi tentunya bukan hanya bisa dilakukan dilingkungan formal tapi juga dapat dilakukan dilingkungan informal, karena fokus utama Ilmu Pengetahuan Alama (IPA) yakni adalah lingkungan alam sekitar artinya nyata dalam kehidupan.

Beberapa komponen yang terdapat dalam ruang lingkup pembelajaran IPA diantaranya, menurut (BSNP 2006:162) ruang lingkup bahan kajian IPA di SD meliputi aspek-aspek (1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan, (2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas. (3) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana. Dan (4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Metode inkuiri adalah suatu cara menyampaikan pelajaran dengan penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analisis, dan argumentative.(ilmiah) dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju kesimpulan (Usman, 1993:124).

Menurut Ardi Setyanto (2014:204).metode inkuiri adalah:“kegiatan belajar - mengajar dimana murid dihadapkan dengan keadaan atau masalah untuk disimpulkan.Kesimpulan yang diperoleh murid belum tentu merupakan pemecahan terhadap masalah. Metode inkuiri dilakukan secara perorangan, kelompok, atau mencakup seluruh murid, baik dilakukan didalam maupun diluar kelas. Metode inkuiri diterapkan guna mencari jawaban pasti atau menentukan penyelesaian terhadap masalah tertentu”.

Menurut Dimiyati dan Mujiono (2013:173) Pembelajaran inkuiri adalah : “Metode inkuiri merupakan pengajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Dalam metode inkuiri siswa dirancang untuk terlibat dalam melakukan inkuiri. Metode pengajaran inkuiri merupakan pengajaran yang terpusat pada siswa. Dalam pengajaran ini siswa menjadi aktif belajar”.

Tujuan utama dari pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri adalah menyediakan peralatan atau cara bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan dan ketrampilan intelektualnya yang berkaitan dengan berpikir kritis dan memecahkan masalah.

Menurut Piaget (2005) dalam Ardi Setyanto (20014:208). Ada empat langkah yang hendak dilakukan guru dalam penerapan metode inkuiri diantaranya: (1) Membuat suasana kelas terasa nyaman sehingga murid dapat merespons segala materi yang dibicarakan, (2) Mengemukakan permasalahan untuk ditemukan melalui media film, cerita, dan sebagainya. Kemudian, guru mengajukan pertanyaan kepada murid mengenai pemahaman mereka terhadap penjelasan yang disampaikan, (3) Merumuskan hipotesis atau perkiraan yang merupakan jawaban dari permasalahan. Hipotesis ini akan terlihat setelah pengumpulan data dan pembuktian data. Tugas murid adalah mencoba merumuskan hipotesis. Adapun guru berperan membantu murid melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersifat memancing, dan (4)

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang memaparkan informasi tentang suatu gejala, peristiwa, kejadian sebagai mana adanya. Bentuk penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) (Suharsimi Arikunto, 2007:2) mengemukakan bahwa ada tiga kata yang membentuk PTK, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian ini bersifat koaboratif antara guru sebagai peneliti dengan teman sejawat serta seluruh murid kelas IV Sekolah Dasar Negeri 38 Susuan Kabupaten Landak.

Pelaksanaan PTK dilakukan dalam dua siklus, namun jika siklus I dan siklus II belum berhasil maka akan diadakan siklus berikutnya. Ada beberapa ahli yang mengemukakan model PTK, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Suharsimi Arikunto Dkk. (2007:16).

Analisis data dilakukan sesuai dengan submasalah, yaitu untuk menjawab sub masalah pertama tentang kemampuan guru merencanakan pembelajaran, data dianalisis dengan perhitungan rata-rata skor. Rata-rata skor dihitung dengan rumus perhitungan rata-rata (*mean*) sebagai berikut : menurut (Nana Sujana, 2014:109).

$$\bar{X} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{banyak Aspek yang diamati}}$$

Untuk menjawab sub masalah pertama tentang kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, data dianalisis dengan perhitungan rata-rata skor. Rata-rata skor dihitung dengan rumus

$$\bar{X} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{banyak Aspek yang diamati}}$$

Untuk menjawab sub masalah ketiga berupa hasil belajar murid, data dihitung dengan perhitungan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum f}$$

Selanjutnya untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar murid akan dihitung persentase dengan rumus:

$$\text{Keterangan : } X \% = \frac{n}{N}$$

X% = persentase ketuntasan
n = jumlah murid yang tuntas
N = Jumlah murid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Menggunakan Metode Inkuiri Pada Murid Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 38 Susuan” dapat peneliti uraikan dalam tahapan siklus - siklus pembelajaran, yang telah dirancang oleh peneliti dengan subjek penelitian murid kelas IV Sekolah Dasar Negeri 38 Susuan Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak yang berjumlah 7 (tujuh) orang, terdiri dari 4 (empat) orang laki- laki dan 3 (tiga) orang perempuan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dalam 2 (dua) siklus, setiap 1 (satu) siklus terdiri 2 (dua) kali pertemuan.

Siklus I; pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar murid. Tahap pelaksanaan Penelitian ini terdiri dua kali pertemuan. Pertemuan I: Selasa, 1 September 2015 dengan alokasi waktu (2 x 35 menit). Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar murid. Tahap pelaksanaan Penelitian ini terdiri dua kali pertemuan dan Pertemuan I: Selasa, 1 September 2015 dengan alokasi waktu (2 x 35 menit). Hasil Pelaksanaan siklus I berkaitan dengan kemampuan guru merencanakan pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran Siklus I

NO	Aspek yang dinilai	Skor
A	Perumusan Tujuan Pembelajaran	2,67
B	Pemilihan dan Pengorganisasian Materi Ajar	2,50
C	Pemilihan Sumber Belajar/Media Pembelajaran	2,67
D	Skenario/Kegiatan Pembelajaran	2,50
E	Penilaian Hasil Observasi Murid	3,00
Skor Rata-rata		2,67

Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Siklus I

NO	Aspek yang diamati	Skor
I	Perumusan Tujuan Pembelajaran	2,50
II	Membuka Pelajaran	3,00
III	Kegiatan Inti Pembelajaran	2,68
IV	Penutup pembelajaran	3,00
Skor Rata-rata		2,79

Hasil belajar murid dalam pembelajaran IPA siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3
Hasil Belajar Murid Siklus I

NO	Nama Murid	Nilai	KKM = 65	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Y T	70	√	-
2.	Ar	70	√	-
3.	Ma	80	√	-
4.	Jo	50	-	√
5.	R W	70	√	-
6.	Hr	60	-	√
7.	Su	60	-	√
Total	460			
Rata- rata kelas	65,71			
Jumlah		4	3	
Persentase (%)		57,14	42,85	
Total	460	T	TT	
Rata- rata kelas	65,71			
Jumlah		4	3	
Persentase (%)		57,14	42,85	

Siklus II; pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar murid. Tahap pelaksanaan Penelitian ini terdiri dua kali pertemuan. Pertemuan I: Selasa, 8 September 2015 dengan alokasi waktu (2 x 35 menit). Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar murid. Tahap pelaksanaan Penelitian ini terdiri dua kali pertemuan dan Pertemuan I: Selasa, 8 September 2015 dengan alokasi waktu (2 x 35 menit). Hasil Pelaksanaan siklus I berkaitan dengan kemampuan guru merencanakan pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4
Kemampuan Guru merencanakan Pembelajar Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor
A	Perumusan Tujuan Pembelajaran	3,00
B	Pemilihan dan Pengorganisasian Materi Ajar	3,50
C	Pemilihan Sumber Belajar/Media Pembelajaran	3,00
D	Skenario/Kegiatan Pembelajaran	3,25
E	Penilaian Hasil Observasi Murid	4,00
Skor Rata-rata IPKG I		3,55

Tabel 5
Kemampuan Guru
Melaksanakan Pembelajaran Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor
I	Perumusan Tujuan Pembelajaran	3,00
II	Membuka Pelajaran	4,00
III	Kegiatan Inti Pembelajaran	3,45
IV	Penutup	14,45
Skor Rata-rata IPKG		3,61

Tabel 6
Hasil Belajar Murid
dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Siklus II

NO	Nama Murid	Nilai		
			Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Y T	80	√	-
2.	Ar	80	√	-
3.	Mr	90	√	-
4.	Jn	70	√	-
5.	R W	80	√	-
6.	Hr	70	√	-
7.	Su	80	√	-
Total		550		
Rata-rata kelas		78,51		
Jumlah			7	0
Persentase (%)			100%	0

Dilihat dari hasil rekapitulasi, terdapat peningkatan kemampuan dalam merencanakan pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV Sekolah Dasar Negeri 38 Susuan dari siklus I yaitu 2,67 dengan kategori “cukup”, kemudian pada siklus II 3,35 dengan kategori “Baik” mengalami peningkatan 0,66 dengan jumlah keseluruhan siklus I dan siklus II yaitu, 3,01 dengan kategori “Baik”. Berdasarkan data pada tabel diatas, terdapat peningkatan hasil belajar murid dengan menggunakan metode inkuiri pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV Sekolah Dasar Negeri 38 Susuan, dari siklus I dengan nilai rata-rata 65,71 dengan persentase ketuntasan 57,14 % , kemudian meningkat signifikan pada siklus II dengan nilai rata-rata 78,51 dengan nilai rata-rata siklus I dan siklus II 72,11, dengan persentase ketuntasan 100%

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama dua siklus dalam empat kali pertemuan penulis dapat menyimpulkan bahwa adanya peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam dengan Menggunakan metode inkuiri. Peningkatan tersebut dalam aspek - aspek sebagai berikut: (1) Kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, pada siklus I dengan IPKG rata-rata 2,67 (cukup) dan siklus II dengan IPKG rata-rata 3,35 (baik). Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 0,68. (2) Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, pada siklus I dengan IPKG rata-rata 2,79 (cukup) dan pada siklus II meningkat menjadi 3,61 (baik). Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan 0,78. Dapat meningkatkan hasil belajar murid, pada siklus I dengan ketuntasan rata-rata sebesar 65,71 dan pada siklus II meningkat menjadi 78,51 dengan peningkatan sejumlah 12,8.

Saran

Adapun yang dapat disarankan adalah sebagai berikut: (1) Bagi pihak guru Dalam menggunakan metode inkuiri hendaknya dipersiapkan secara matang perangkat pendukung pembelajaran khususnya RPP dan media pembelajaran yang efisien dan efektif, sehingga pelaksanaannya tidak menyimpang dari arah dan tujuan pembelajaran. (2) Agar suasana kelas tidak membosankan, dalam pembelajaran hendaknya menggunakan metode yang bervariasi tentunya disesuaikan dengan materi pelajaran. (3) Bagi calon peneliti : (1) Dalam kegiatan pembelajaran terkadang ada beberapa murid yang belum siap secara mental untuk mengikuti pembelajaran, ditandai dengan perhatiannya tidak terarah pada materi pelajaran, sehingga berpotensi mengganggu teman yang lain. Kondisi ini harus segera di atasi melalui “apersepsi” yang lebih penting gunakan metode pembelajaran yang terpusat pada murid sehingga mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran salah satu diantaranya metode inkuiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Haryanto. 2007. *Sains*. Erlangga: Jakarta.
- Usman Samatowa. 2011. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Cetakan kedua, 2011: Jakarta: PT Indeks.
- Abitur A. 2004. *Sains*. Edisi ketiga 2004. Jakarta: Tropica.
- Hamalik. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Cetakan kelima belas, April 2013. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mujiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan kelima, Februari 2013. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Cetakan ketiga, September 2010. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Moh. Yamin. 2014. *Teori Dan Metode Pembelajaran: Konsepsi, Strategi dan Praktik Belajar Yang Membangun Karakter*. Malang: Madani (Kelompok Intrans Publishing) Anggota IKAPI.
- Suharsimi Arikunto Dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cetakan keempat, Agustus 2007: Jakarta: Bumi Aksara.

- Igak Wardhani dan Kuswaya. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cetakan ketujuh, Juli 2008. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Cetakan keenam Desember 2013: Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cetakan kesatu, September 2006. Jakarta: Kencana Prendra Media.
- Ardi Setyanto. 2014. *Panduan Sukses Komunikasi Belajar-Mengajar*. Cetakan kesatu, oktober 2014: Jogjakarta: DIVA Prees (Anggota IKAPI).
- Asep Jihad & Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. Cetakan Pertama, Maret 2013: Jogjakarta: Multi Presindo.

